

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MEA (MEANS END ANALYSIS)  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA  
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

Dadang Sahroni<sup>1</sup>, Ojim<sup>2</sup>, Miswan Ramdani<sup>3</sup>, Yadi Setiawan<sup>4</sup>, Ivo Milawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>2-5</sup>Institut Madani Nusantara

<sup>1</sup>[dadang.sahroni@uinsgd.ac.id](mailto:dadang.sahroni@uinsgd.ac.id)

**ABSTRACT**

*The low motivation of students in the learning process is a problem that is often encountered in the field, including in the Aqidah Akhlak subject. This study aims to determine: (1) the description of the implementation of the MEA (Means End Analysis) learning model; (2) the description of students' cognitive learning motivation; and (3) the magnitude of the influence of the MEA learning model on students' learning motivation in Aqidah Akhlak subject for Grade IX at MTs Persis 68 Sukabumi City. The method used is an experimental method with a quantitative approach. The study population consisted of 40 students with a sample of 20 students. The instrument used was a questionnaire consisting of 15 items for the MEA learning model variable and 15 items for the learning motivation variable. Data were analyzed using path analysis at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results showed that: (1) the majority of students (70%) were in the moderate learning motivation category, 15% in the high category, and 15% in the low category; (2) the coefficient of determination (*R Square*) of 0.436 indicates a contribution of 43.6% to student learning motivation; and (3) the influence of the MEA learning model on students' learning motivation was 43.6%, which is classified as sufficient. Thus, the implementation of the MEA learning model has a sufficiently significant influence in improving students' learning motivation in the Aqidah Akhlak subject.*

**Keywords:** MEA Learning Model, Means End Analysis, Learning Motivation, Aqidah Akhlak

**ABSTRAK**

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan permasalahan yang kerap ditemui di lapangan, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran penerapan model pembelajaran MEA (*Means End Analysis*); (2) gambaran motivasi belajar kognitif peserta didik; serta (3) besaran pengaruh model pembelajaran MEA terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Persis 68 Kota Sukabumi. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 40 siswa

dengan sampel sebanyak 20 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket sebanyak 15 butir untuk variabel model pembelajaran MEA dan 15 butir untuk variabel motivasi belajar. Data dianalisis menggunakan analisis jalur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar siswa (70%) berada pada kategori motivasi belajar sedang, 15% kategori tinggi, dan 15% kategori rendah; (2) koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,436 menunjukkan kontribusi sebesar 43,6% terhadap motivasi belajar siswa; dan (3) pengaruh model pembelajaran MEA terhadap motivasi belajar peserta didik sebesar 43,6% yang tergolong dalam kategori cukup. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran MEA memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran MEA, *Means End Analysis*, Motivasi Belajar, Akidah Akhlak

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, di mana manusia berperan sekaligus sebagai subjek dan objek dalam proses tersebut. Pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, keberadaan manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungannya, sehingga selama proses pendidikan tidak akan terlepas dari lingkungan yang dapat mempengaruhi secara timbal balik. Melalui pendidikan, seseorang yang awalnya tidak mengetahui sesuatu dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru (Vicratina, 2016). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia untuk

senantiasa membaca dan belajar, serta menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. Ayat tersebut menjadi landasan teologis bahwa belajar adalah kewajiban yang inheren dalam kehidupan manusia. Senada dengan itu, Rasulullah Saw. bersabda: "*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim*" (HR. Ibnu Majah), yang menegaskan bahwa mencari ilmu bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Mirawati et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Dalam konteks pelaksanaannya, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Menurut Trianto, pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dengan mengarahkan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar lainnya, dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain, di antaranya tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, model, media, alat pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses

mengatur dan mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik agar tercipta kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses belajar yang bermakna.

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi belajar peserta didik. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Senada dengan itu, Woodworth (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) menyatakan bahwa suatu *motive* adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara itu, Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250) mengungkapkan bahwa kuat atau lemahnya usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi yang dimilikinya. Adapun teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno, yang membedakan motivasi belajar

atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif. Menurut hasil penelitian Khairatun Nisa, penggunaan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif, malas memperhatikan, dan merasa bosan selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Kondisi serupa juga ditemukan di kelas IX MTs Persis 68 Kota Sukabumi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 April 2024 dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diketahui bahwa meskipun guru telah menggunakan beberapa metode bervariasi seperti tanya jawab dan diskusi kelompok, pembelajaran masih seringkali berpusat pada guru. Peserta didik cenderung kurang aktif, mudah merasa bosan, kurang memperhatikan pelajaran, serta kurang bersemangat ketika dihadapkan pada materi-materi yang

berkaitan dengan pemecahan masalah. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan; mereka lebih sibuk dengan kegiatannya sendiri dibandingkan memperhatikan penjelasan guru atau mengikuti diskusi kelas.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Hasanah (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian Rahayu & Suryani (2021) juga membuktikan bahwa model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga berdampak positif terhadap motivasi intrinsik siswa. Adapun penelitian Nugraha (2022) yang mengkaji penerapan model Means-Ends Analysis (MEA) pada mata pelajaran Matematika menemukan peningkatan

signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa, yang mengindikasikan potensi besar model ini untuk diterapkan pada bidang studi lainnya, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Ratumanan (2015), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan mendorong mereka untuk selalu proaktif mencari, menemukan informasi, dan menggali pengetahuan secara mandiri, tanpa harus selalu bergantung pada transfer pengetahuan dari guru. Perubahan ini akan menghasilkan kemandirian belajar yang mampu mengkonstruksikan pengetahuan baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Dalam konteks ini, model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dipandang sebagai alternatif yang relevan dan menjanjikan.

Model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) terdiri dari tiga unsur kata, yakni *means* (cara), *ends* (tujuan akhir), dan *analysis*

(penyelidikan sistematis). MEA merupakan model pembelajaran yang menganalisis suatu masalah dengan berbagai cara sehingga diperoleh hasil atau tujuan akhir yang diharapkan (Aris Soimin, 2020). Suherman menambahkan bahwa MEA adalah variasi antara model pemecahan masalah dengan sintaks yang menyajikan materi melalui pendekatan pemecahan berbasis heuristik, mengelaborasi permasalahan menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, mengidentifikasi perbedaan, dan menyusun sub-sub masalah tersebut sehingga terjadi konektivitas yang bermakna. Dengan demikian, MEA merupakan modifikasi dari model *problem solving* yang memecah masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat urgensi untuk menerapkan model pembelajaran MEA dalam pembelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) gambaran penerapan model pembelajaran MEA (*Means*

*Ends Analysis*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Persis 68 Kota Sukabumi; (2) gambaran motivasi belajar kognitif peserta didik; serta (3) besaran pengaruh penerapan model pembelajaran MEA terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Persis 68 Kota Sukabumi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Riduwan (2019), penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Senada dengan hal tersebut, Syaodih Sukmadinata (2017) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling murni karena semua prinsip dan kaidah penelitian kuantitatif dapat diterapkan pada metode ini. Metode ini bersifat *validation* atau menguji, yakni menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain.

Lebih lanjut, Sukardi dalam Rukminingsih, Adnan, dan Adnan

Latief (2020) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan metode penelitian paling produktif, karena jika dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Terdapat dua alasan mengapa penelitian eksperimen relevan diterapkan di bidang pendidikan. *Pertama*, metode pengajaran yang lebih tepat di-*setting* secara alami dan dikomparasikan dalam keadaan yang tidak bias. *Kedua*, penelitian dasar bertujuan menurunkan prinsip-prinsip umum teoritis ke dalam ilmu terapan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para penyelenggara sekolah.

Menurut Sugiyono (2017:65), desain penelitian merupakan pola hubungan antara variabel yang akan diteliti. Desain penelitian bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti dengan memperhatikan variabel penelitiannya. Desain penelitian menjadi dasar bagi peneliti dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian secara sistematis dan terarah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

*Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Shot Case Study*, yakni suatu perlakuan diberikan kepada satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding (*control group*). Hasil penelitian diperoleh melalui lembar angket yang diberikan kepada peserta didik setelah penerapan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran pengaruh penerapan model pembelajaran MEA terhadap motivasi belajar peserta didik pada kondisi pembelajaran yang berlangsung secara natural di lingkungan sekolah.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Arikunto (2020), variabel didefinisikan sebagai gejala yang bervariasi, di mana gejala tersebut merupakan objek penelitian. Dengan demikian, variabel adalah objek penelitian yang memiliki variasi tertentu. Sementara itu, Kerlinger (1973) dalam Arikunto (2020:159) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari, yang dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Adapun Kidder (1981) dalam Arikunto

(2020:160) mendefinisikan variabel sebagai suatu kualitas (*qualities*) yang dipelajari oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, variabel penelitian dapat dirumuskan sebagai suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (*kuesioner*) yang terdiri atas dua bagian, yaitu:

- 1. Angket Model Pembelajaran**

**MEA**, terdiri dari 15 butir pernyataan yang mengukur persepsi dan pengalaman peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran MEA dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

- 2. Angket Motivasi Belajar,**

terdiri dari 15 butir pernyataan yang mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik, mencakup aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan teori motivasi

belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno.

Setiap butir pernyataan dalam angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, mulai dari *Sangat Setuju* (SS), *Setuju* (S), *Tidak Setuju* (TS), hingga *Sangat Tidak Setuju* (STS). Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan memberikan hasil yang konsisten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket (*kuesioner*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket diberikan kepada peserta didik kelas IX MTs Persis 68 Kota Sukabumi setelah proses pembelajaran menggunakan model MEA dilaksanakan. Selain angket, data pendukung juga diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Analisis jalur digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh model pembelajaran MEA terhadap motivasi belajar peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tolak ukur yang digunakan untuk menilai besaran pengaruh tersebut adalah nilai koefisien determinasi (*R Square*), di mana semakin besar nilai *R Square* maka semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum dilakukan analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas data untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis statistik parametrik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Persis 68 Kota Sukabumi dengan melibatkan peserta didik kelas IX A pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) terhadap



motivasi belajar peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada 20 orang peserta didik sebagai sampel dari total populasi sebanyak 40 orang siswa kelas IX MTs Persis 68 Kota Sukabumi.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan terhadap angket yang terdiri dari 15 butir pernyataan untuk masing-masing variabel. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 15 butir pernyataan pada variabel Model Pembelajaran MEA (X) dan seluruh 15 butir pernyataan pada variabel Motivasi Belajar (Y) dinyatakan **valid**, sehingga seluruh butir pernyataan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi instrumen. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *r hitung* untuk variabel Model Pembelajaran MEA sebesar **0,966** dan nilai *r hitung* untuk variabel Motivasi Belajar sebesar **0,795**. Kedua nilai tersebut berada di atas nilai kritis reliabilitas, sehingga kedua instrumen dinyatakan **reliabel** dan

dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut dapat disajikan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen

| Variabel                   | Jumlah Butir | Status Validitas | Nilai <i>r Hitung</i> | Status Reliabilitas |
|----------------------------|--------------|------------------|-----------------------|---------------------|
| Model Pembelajaran MEA (X) | 15 butir     | Seluruhnya Valid | 0,966                 | Reliabel            |
| Motivasi Belajar Siswa (Y) | 15 butir     | Seluruhnya Valid | 0,795                 | Reliabel            |

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran mengenai kondisi penerapan model pembelajaran MEA pada peserta didik kelas IX di MTs Persis 68 Kota Sukabumi. Hasil perhitungan nilai rata-rata per indikator pada Variabel X disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. perhitungan nilai rata-rata per indikator pada Variabel X

| No. | Indikator                                 | Nilai Rata-rata | Kategori      |
|-----|-------------------------------------------|-----------------|---------------|
| 1   | Tujuan Belajar                            | 4,58            | Sangat Tinggi |
| 2   | Memotivasi Siswa                          | 4,52            | Sangat Tinggi |
| 3   | Membantu Siswa Mengorganisir Pembelajaran | 4,51            | Sangat Tinggi |
| 4   | Pembagian Kelompok                        | 4,30            | Sangat Tinggi |
| 5   | Bimbingan Siswa                           | 4,675           | Sangat Tinggi |
| 6   | Refleksi                                  | 4,26            | Sangat Tinggi |

Berdasarkan tabel di atas, seluruh indikator variabel Model Pembelajaran MEA berada pada kategori **sangat tinggi**. Indikator bimbingan siswa memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,675, sedangkan indikator refleksi memperoleh nilai rata-rata terendah meskipun masih berada pada kategori sangat tinggi, yakni sebesar 4,26. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MEA secara keseluruhan telah berjalan dengan baik dan mendapat respons yang sangat positif dari peserta didik.

Adapun berdasarkan distribusi skor keseluruhan, diketahui bahwa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 5 orang (25%), sedangkan hasil paling tinggi berada pada **kategori sedang**. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran MEA di MTs Persis 68 Kota Sukabumi masih memiliki ruang untuk terus ditingkatkan dan dioptimalkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran mengenai motivasi belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Persis 68 Kota Sukabumi. Hasil

perhitungan nilai rata-rata per indikator pada Variabel Y disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. perhitungan nilai rata-rata per indikator pada Variabel Y

| No. | Indikator           | Nilai Rata-rata | Kategori      |
|-----|---------------------|-----------------|---------------|
| 1   | Motivasi Intrinsik  | 4,27            | Sangat Tinggi |
| 2   | Motivasi Ekstrinsik | 4,35            | Sangat Tinggi |
| 3   | Tujuan Pembelajaran | 4,00            | Tinggi        |

Berdasarkan tabel di atas, dua dari tiga indikator motivasi belajar berada pada kategori **sangat tinggi**, yakni motivasi intrinsik (4,27) dan motivasi ekstrinsik (4,35). Sementara itu, indikator tujuan pembelajaran berada pada kategori **tinggi** dengan nilai rata-rata 4,00. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno, yang membedakan motivasi belajar atas dua kelompok, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, di mana keduanya memiliki peran penting dalam mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Adapun berdasarkan distribusi skor keseluruhan variabel motivasi belajar, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. distribusi skor keseluruhan variabel motivasi belajar

| Kategori | Jumlah Siswa | Persentase |
|----------|--------------|------------|
| Rendah   | 3 orang      | 15%        |
| Sedang   | 14 orang     | 70%        |
| Tinggi   | 3 orang      | 15%        |
| Total    | 20 orang     | 100%       |

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar peserta didik (70%) berada pada kategori sedang dalam hal motivasi belajar, sementara masing-masing 15% berada pada kategori rendah dan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Persis 68 Kota Sukabumi masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data di atas, penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Persis 68 Kota Sukabumi dengan kontribusi sebesar 43,6% yang tergolong dalam kategori **cukup**.

Temuan ini sejalan dengan konsep dasar model pembelajaran MEA yang dikemukakan oleh Aris Soimin bahwa MEA merupakan model

pembelajaran yang menganalisis suatu masalah dengan berbagai cara sehingga diperoleh hasil atau tujuan akhir yang diharapkan. Melalui tahapan pembelajaran MEA yang sistematis, mulai dari penetapan tujuan, pembagian kelompok, bimbingan siswa dalam memecahkan masalah, hingga refleksi, peserta didik terdorong untuk lebih aktif, kolaboratif, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Suherman yang menyatakan bahwa MEA merupakan variasi antara model pemecahan masalah dengan sintaks yang menyajikan materi melalui pendekatan pemecahan berbasis heuristik. Dengan pemecahan masalah yang dibagi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, peserta didik tidak merasa terbebani dan justru termotivasi untuk terus menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran. Proses ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik, sebagaimana yang diukur melalui indikator-indikator motivasi belajar dalam penelitian ini.

Penelitian ini pada dasarnya berangkat dari identifikasi masalah

yang ditemukan di MTs Persis 68 Kota Sukabumi, yaitu masih rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta penggunaan model pembelajaran yang masih cenderung monoton dan berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah.

Masalah-masalah tersebut kemudian diupayakan penyelesaiannya melalui penerapan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) yang menekankan pada aktivitas pemecahan masalah secara bertahap dan sistematis. Dalam implementasinya, guru memberikan permasalahan pembelajaran yang kemudian dianalisis bersama peserta didik melalui pembentukan kelompok, penentuan tujuan pembelajaran, identifikasi langkah-langkah penyelesaian masalah, pemberian bimbingan, serta kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, menciptakan

suasana belajar yang lebih aktif, dan mendorong tumbuhnya motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran MEA dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, indikator penerapan model pembelajaran MEA menunjukkan rata-rata berada pada kategori sangat tinggi, terutama pada indikator bimbingan siswa yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,675. Kedua, indikator motivasi belajar siswa juga menunjukkan hasil yang positif, di mana motivasi intrinsik memperoleh nilai rata-rata 4,27 dan motivasi ekstrinsik sebesar 4,35 yang keduanya berada pada kategori sangat tinggi. Ketiga, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 5,769 lebih besar dibandingkan  $t$  tabel sebesar 2,845 dengan signifikansi  $0,005 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran MEA berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

elain itu, alat ukur keberhasilan kegiatan penelitian ini menggunakan instrumen angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen variabel Model Pembelajaran MEA memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,966, sedangkan instrumen motivasi belajar memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,795. Kedua instrumen tersebut dinyatakan reliabel sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Pengukuran keberhasilan juga diperkuat melalui analisis regresi linear sederhana dan koefisien determinasi yang menunjukkan kontribusi pengaruh model pembelajaran MEA terhadap motivasi belajar sebesar 43,6%.

Meskipun demikian, kontribusi model pembelajaran MEA sebesar 43,6% mengindikasikan bahwa masih terdapat 56,4% faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kondisi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kualitas media pembelajaran, kompetensi pedagogik guru, maupun kondisi psikologis dan emosional peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan integratif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tidak hanya melalui inovasi model pembelajaran, tetapi

juga melalui penguatan faktor-faktor pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran MEA secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak maupun mata pelajaran lainnya agar motivasi belajar peserta didik semakin meningkat. Kedua, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran MEA (*Means End Analysis*) terhadap motivasi belajar

peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Persis 68 Kota Sukabumi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran MEA (*Means End Analysis*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Persis 68 Kota Sukabumi berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata seluruh indikator penerapan model pembelajaran MEA yang menunjukkan respon positif dari peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran MEA mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan terarah melalui kegiatan pemecahan masalah secara sistematis.
2. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 70% peserta didik berada pada kategori motivasi belajar sedang, 15% berada pada kategori tinggi, dan 15%

berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

3. Model pembelajaran MEA (*Means End Analysis*) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis data yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,436 atau 43,6%. Dengan demikian, model pembelajaran MEA memberikan kontribusi sebesar 43,6% terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 56,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran MEA dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam

meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran MEA (Means End Analysis) secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah yang aktif dan sistematis.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan model-model pembelajaran inovatif dengan menyediakan pelatihan, pendampingan, maupun fasilitas pembelajaran yang mendukung terciptanya proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih aktif dalam

mengikuti proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta meningkatkan kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok agar motivasi dan hasil belajar dapat berkembang secara optimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, variabel penelitian yang lebih beragam, maupun metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh model pembelajaran MEA terhadap aspek lain seperti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, maupun sikap sosial peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris Soimin. (2020). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah B. Uno. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran: Perspektif guru dan siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, H. E. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Ratumanan. (2015). *Inovasi pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Riduwan. (2019). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Adnan Latief, M. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vicratina. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Islam*.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

### **Artikel dan Jurnal**

- Fitriani, & Hasanah. (2020). *Penerapan model problem based learning terhadap motivasi belajar*.
- Khairatun Nisa. (n.d.). *Pengaruh metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa*.
- Mirnawati, et al. (2017). *Implementasi UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nugraha. (2022). *Penerapan model MEA dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*.
- Rahayu, & Suryani. (2021). *Model pembelajaran inovatif dan dampaknya terhadap motivasi siswa*.